

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BERKOMUNIKASI MELALUI MEDIA SOSIAL PADA PELAJAR SMA MUHAMMADIYAH PURASEDA KABUPATEN BOGOR

¹Nina, ²Euis Fajriah, ³Novta Dewi Astri Nurzanah

^{1,2}STKIP Muhammadiyah Bogor,

³STKIP Purwakarta

bila83810@gmail.com



1. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus untuk membaurkan dirinya dengan segala bentuk lapisan masyarakat. Sebagai sebuah sistem, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain adalah bahwa bahasa merupakan sebuah lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Chaer (2010:13) mengatakan bahasa bersifat produktif, artinya, dengan sejumlah unsur yang terbatas namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Chaer (2010:22) mengatakan pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi tentu ada dua orang atau dua kelompok orang, yaitu pertama yang mengirim (*sender*) informasi, dan yang kedua yang menerima informasi (*receiver*).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Republik Indonesia memiliki peran persatuan bangsa Indonesia. Fungsi bahasa Indonesia sebagai

pengantar dalam pendidikan, wajib digunakan dalam berbagai kegiatan pendidikan untuk semua jenjang yang di Indonesia. Dalam proses komunikasi dalam dunia pendidikan, memiliki banyak perbedaan, mulai dari aksen, intonasi, dan gaya bahasa. Penyebabnya dikarenakan para penutur memiliki sifat dan perilaku yang berbeda sehingga muncul variasi bahasa antar penutur. Bahkan banyak ditemukan problematika, mulai dari campur kode, alih kode, interferensi, intervensi, bahasa yang mereka pakai ketika berkomunikasi. Tapi masalahnya adalah tidak sedikit pelajar yang tidak mengindahkan maxim kesantunan dengan menggunakan bahasa yang berkategori kasar.

Kesantunan merupakan suatu hal yang penting ketika berkomunikasi, karena tanpa adanya kesantunan dalam berbahasa maka penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak dapat terjadi. Ketika kesantunan digunakan sebagaimana mestinya, maka akan merangsang antusiasme pendengar. Dengan adanya antusiasme, gagasan yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan komunikasi akan berjalan lebih efektif sehingga proses komunikasi antara penutur dan lawan tutur terjalin sebagaimana mestinya. Menurut Yus, 2014 dalam Fallianda seperti halnya komunikasi tatap muka, komunikasi virtual juga melibatkan media verbal (seperti: lelucon, empati, saran, dan lainnya) maupun visual (seperti: senyuman). Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan konsep muka (*face*) atau citra diri (*emotional* dan *social*). Goffman (1967) merumuskan bahwa konsep muka penutur dipengaruhi oleh pandangan umum masyarakat terhadap muka seseorang penutur. Leech (1993:162) mengatakan bahwa situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat kesantunan yang berbeda juga. Pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat di klasifikasi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. (a) kompetitif (*comvetitive*), (b) menyenangkan (*convivial*), (c) bekerja sama (*collaborative*), dan (d) bertentangan (*conflictive*). Diantara empat jenis ilokusi ini, jenis yang melibatkan sopan santun adalah jenis kompetitif dan menyenangkan.

Proses komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah seharusnya dapat berjalan sempurna seperti yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik bagi siswa dengan siswa ataupun guru dengan siswa sehingga terjalin komunikasi yang

diharapkan antara penutur dan lawan tutur sesuai dengan kaidah yang berlaku di Indonesia. Namun pada kenyataannya, saat ini pengaruh globalisasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mengikis kesantunan berbahasa masyarakat luas. Para remaja berusaha menunjukkan eksistensi dirinya untuk mendapatkan pengakuan sebagai “anak gaul” dengan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, malah lebih bangga menggunakan bahasa kekinian.

Dapat disimpulkan bahwa pada zaman modern ini, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai dengan pedoman kebahasaan sudah menurun, terutama oleh kalangan remaja yang masih berstatus pelajar. Sehingga meningkatnya kasus hukum menjerat para pelajar akibat tidak santun berkomunikasi di media sosial. Maka untuk menghindari hal yang serupa peneliti tertarik untuk meneliti kesantunan bahasa pelajar di kelas X di SMA Muhammadiyah Puraseda khususnya percakapan pada media sosial untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa di kalangan pelajar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara stimulan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005:257). Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh siswa kelas X SMA Muhammadiyah Puraseda pada saat berkomunikasi pada media sosial (*Whatsapp* dan *Messenger*). Pemilihan data dilakukan secara *random sampling*. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, teknik catat, dan teknik simak bebas libat. Mahsun (2012: 93) mengatakan bahwa pada teknik simak bebas libat cakup, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Lalu teknik ini direalisasikan dengan teknik sadap dengan alat rekam dan tangkap layar percakapan siswa yang ada di *smartphone* mereka agar menjaga kealamian penelitian ini. Analisis data pada penelitian ini dengan cara mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis dan mendeskripsikan data.

3. Fungsi Makian

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan beberapa fungsi makian sebagai berikut.

a. Makian Keakraban

Dalam penelitian ini ditemukan makian yang berkategori keakraban. Berikut contoh data makian keakraban:

Tabel 1. Ujaran Bermakna Makian Keakraban

Sampel	Dialog
S1	“Dimana anjing?” Kumpul hayu! Rumah Candra!
S2	“Hayu, gasss!”
S1	“OTW”

Dari kutipan dialog yang dipaparkan di atas, adanya unsur-unsur kata makian dalam komunikasi yang terjadi, seperti kata “*anjing*” yang merupakan nama binatang yang digunakan dalam komunikasi oleh pelajar namun tidak sedikit pun terkesan adanya makian diantara mereka. Kata makian tersebut tidak berdampak pada ketegangan atau konflik dalam komunikasi mereka. Hal ini mengindikasikan komunikasi makian dapat berperan sebagai lambang kegembiraan apabila peserta komunikasi itu memiliki kesamaan usia, kesenangan, kepentingan, dan suasana saat komunikasi makian itu dilangsungkan. Faktor kesamaan usia adalah faktor yang sangat berperan penting untuk menciptakan suasana kegembiraan pada proses komunikasi.

b. Makian Intimidasi

Dalam penelitian ini ditemukan makian yang berkategori intimidasi berjumlah 13. Berikut contoh data makian intimidasi:

Tabel 2. Ujaran Bermakna Makian Intimidasi

Kata Kasar	Bentuk Kalimat	Makian Intimidasi
Bangsat	Bangsat	Terdapat makian intimidasi dalam kalimat

	sialan! Monyet!	tersebut, dimana dari pesan suara (Voice Note) penutur melontarkan makian dan kata-kata kasar dengan nada dan intonasi yang cenderung serius dan tidak ada unsur bercanda dalam pesan suara tersebut.
Monyet	Monyet tau gak lu monyet!	Demikian pula pada kalimat ini, dalam pesan suara (Voice Note), penutur melontarkan kalimat yang dimana tidak ada unsur bercanda ataupun unsur keakraban yang terkandung pada kalimat tersebut, yang terkesan justru penutur sedang merasa kesal kepada lawan tuturnya

c. Makian Menguasai

Dalam penelitian ini ditemukan makian yang berkategori menguasai berjumlah 3. Berikut contoh data makian menguasai:

Tabel 3. Ujaran Bermakna Makian Menguasai

Contoh ujaran	Terjemahan
Jar, dimana sia monyet?	Jar, dimana kamu monyet?
Hayang ngopi yeuh buru!	Saya ingin ngopi, Cepat kesini?
Aing di warung iyeu, warung biasa, pengkolan pertigaan, buru kadie bangsat!	Saya sudah di warung, warung biasa kita kumpul, di pengkolan pertigaan. Cepat kesini bangsat!

Pada kalimat dia atas menggunakan bahasa Sunda berkategori kasar dan memiliki unsur makian menguasai yang terjadi pada penggalan kata yang dilontarkan oleh penutur "*Saya ingin ngopi cepat kesini!*" Makian dalam versi kekerasan intonasi, mengancam, dan mengintimidasi adalah hal yang cukup dapat membuat orang lain berada dalam posisi tidak nyaman, dan merasa tertekan, dan hal ini berarti pula telah mempengaruhi mental orang tersebut untuk merasa takut jika tidak menuruti perkataan yang dilontarkan oleh penutur.

4. Bentuk Ujaran

Terdapat tiga bentuk makian yang ditemukan dalam penelitian ini yakni berbentuk kata, frasa, dan klausa. Berikut pembahasan dari ketiga bentuk tersebut.

a. Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata terbagi atas dua bagian, yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata jadian. Makian berbentuk kata dasar yaitu bentuk-bentuk makian yang berwujud sebagai kata-kata monomorfemik, terurai seperti berikut:

Tabel 4. Makian Bentuk Kata Monomorfemik

No.	Makian Bentuk Kata
1.	Babi banget!
2.	Bangsat kamu ya!

Makian bentuk kata jadian adalah makian yang berupa kata-kata polimorfemik. Bentuk makian ini dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian *berafiks*, *makian bentuk ulang*, dan *makian bentuk majemuk*. Berikut adalah beberapa kata yang ada dalam tabel pengelompokan makian bentuk kata jadian:

Tabel 5. Makian Bentuk Kata Polimorfemik

No.	Kata	Makna	Bentuk Kata Makian
1.	Sialan	Sial	<i>Berafiks</i>
2.	Dongdot	Pekerja Seks Komersial	<i>Polimorfemik (Parsial)</i>

b. Makian Berbentuk Frasa

Makian berbentuk frasa adalah bentuk-bentuk makian yang terjadi sebagai proses penyatuan antara kata “dasar” dengan kata makian. Misalnya pada kalimat berikut:

Tabel 6. Makian Bentuk Frasa

No.	Makian Bentuk Frasa
1.	<i>Dasar bego!</i>
2.	<i>Dasar tolol!</i>

c. Makian Berbentuk Klausa

Makian yang berbentuk klausa adalah makian yang dibentuk dengan adanya penambahan pronominal di belakang makian dengan tujuan memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian yang diikutinya, kalimat tersebut seperti yang dipaparkan berikut:

Tabel 7. Makian Bentuk Klausa

No	Makian Bentuk Klausa
1.	<i>Dia sudah datang dari pagi, bego!</i>
2.	<i>Akhirnya ada saingan, anjing! Double kill</i>

5. Faktor penyebab penggunaan bahasa kasar

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penutur menggunakan bahasa yang kasar atau tidak santun.

a. Pengaruh Media Sosial

Media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam seluruh elemen kehidupan, karena perkembangannya yang semakin maju dengan pesat. Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial, tentu hal ini menyebabkan remaja menjadi anti sosial. Bahkan menurut penelitian bahwa netizen Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai netizen terganas se-Asia Tenggara. Prestasi ini bukan sebuah kebanggaan, tapi harus menjadi bahan evaluasi mengapa generasi muda mudah menggunakan bahasa kasar. Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif bagi remaja di media sosial:

Tabel 8. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Media Sosial

Dampak Positif	Dampak Negatif
Memperluas pengetahuan	Mudah terpengaruh berita hoax
Memperbanyak teman	Membuka peluang pembullying dan <i>body shaming</i> secara massal
Media komunikasi yang mudah	Membuka peluang penipuan dan pelecehan bagi remaja

b. Pengaruh Teman Sebaya dan Lingkungan Sekitar

Teman sebaya dan lingkungan sekitar banyak mempengaruhi cara berbicara, terutama golongan anak-anak dan remaja. Solusinya adalah orang tua dan keluarga dapat mengontrol pergaulan anak, mampu memilih teman yang baik dan memberikan pemahaman agar tidak mudah terpengaruh teman dalam hal-hal negatif.

Faktor salah pola asuh orang tua dapat menyebabkan anak-anak menggunakan bahasa kasar. Seseorang yang sering mengungkapkan perkataan yang tidak baik dan kasar merupakan gambaran situasi emosi yang kusut, resah dan memberontak. Penyebabnya, mungkin saat orang tua atau orang-orang di sekitarnya tidak menggunakan bahasa yang santun maka si anak menirunya, karena hakikatnya anak memiliki sifat imitasi atau meniru, . Selain itu, orang tua yang sering bertengkar di depan anak-anak yang cenderung menggunakan bahasa dan nada yang kurang baik sehingga meninggalkan memori yang tidak baik kepada anak.

Penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur yang berpendidikan tentu akan berbeda dengan yang tidak berpendidikan. Biasanya penutur yang menggunakan bahasa kasar adalah mereka yang memiliki pengetahuan rendah tentang bahasa yang baik dan benar untuk digunakan dalam berkomunikasi. Tapi hal ini tidak bisa menjadi tolak ukur, bagi mereka yang ingin belajar pasti akan bisa berkomunikasi dengan santun. Penutur yang berpendidikan sudah terbiasa menggunakan bahasa yang kesantunan, karena mereka memiliki pengetahuan etika komunikasi.

Banyaknya pengaruh media yang secara langsung dapat memengaruhi berkembangnya psikologis remaja. Data menunjukkan pemakaian bahasa kasar di media semakin tinggi dalam satu dekade ini. Stasiun televisi di Indonesia sudah menganggap bahwa bahasa kasar merupakan hal yang biasa. Di luar negeri, misalnya Australia, Inggris dan Jepang, stasiun televisi

hanya boleh menyiarkan acaranya (misalnya film, acara komedi, dan forum-forum) yang mengandung bahasa kasar (*coarse language*) pada jam-jam tertentu.

Bahasa kasar diyakini akan membawa pengaruh tidak baik bagi perkembangan emosi dan budi pekerti anak. Stasiun televisi yang menyiarkan rancangan yang mengandung bahasa kasar akan mendapatkan kritikan keras dari masyarakat. Di Indonesia yang mengamalkan budaya dan ketaatan agama yang sangat tinggi, justru kata-kata tersebut digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam film, sinetron dan acara-acara interaktif di televisi.

6. Dampak Penggunaan Bahasa Kasar

Sesuatu bahasa menjadi rusak apabila bahasa tersebut diungkapkan dengan kasar dan disalahgunakan. Contohnya, setiap kali berkomunikasi penggunaan bahasa kasar sering diungkapkan karena dianggap sudah biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, dalam penulisan, pesan singkat di halaman media sosial dan sebagainya. Akibatnya, bahasa menjadi rusak dan menjatuhkan martabat bahasa itu sendiri

Dengan meningkatnya penggunaan bahasa tidak sopan, masyarakat, terutama anak-anak dan remaja akan terpengaruh dengan perkataan-perkataan yang sering digunakan. Mereka akan cenderung untuk menggunakan bahasa kasar bersama teman-teman yang lain dalam perbincangan sehari-hari. Anak-anak yang masih bersekolah juga biasanya ikut menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan mereka di sekolah, hal ini memberi kesan negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Jika tidak ada usaha untuk membendung situasi ini, maka tidak mengherankan jika gejala sosial juga turut berlaku dalam kalangan remaja.

Kekeliruan bahasa terutama kepada generasi yang akan datang turut terjadi jika penggunaan bahasa kasar berleluasa karena menimbulkan kekeliruan untuk mempelajari sesuatu bahasa tersebut. Mereka akan keliru untuk menggunakan bahasa yang sesuai diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Trend* pengucapan bahasa kasar yang bakal diwarisi akan menjadi kebiasaan dalam perbuatan sehari-hari mereka karena beranggapan bahwa penggunaan bahasa kasar tidak salah dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan kepada seseorang individu tersebut.

7. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Berkomunikasi melalui Media Sosial pada Pelajar SMA Muhammadiyah Puraseda Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis makian yakni: (a) makian keakraban berjumlah 19 kata, (b) makian intimidasi berjumlah 13 kata, dan (c) makian menguasai berjumlah 3 kata.
2. Dalam penelitian ini ditemukan tiga bentuk makian yakni: (a) makian berbentuk kata, (b) makian berbentuk frasa, dan (c) makian berbentuk kalimat.
3. Penyebab penggunaan bahasa kasar yang terjadi pada pelajar yaitu dipengaruhi oleh media sosial, pengaruh teman sebaya, faktor emosi dan cara didikan keluarga, pengetahuan bahasa yang lemah dan pengaruh media televisi dan film.
4. Dampak dari penggunaan bahasa kasar, yaitu bahasa menjadi rusak, gejala sosial semakin menyebar luas serta kekeliruan bahasa dan kualitas bahasa menurun. Meskipun banyak pelajar yang menggunakan bahasa kasar tetapi para pelajar masih menjaga kesantunannya karena kata-kata tersebut digunakan hanya untuk ragam intim dan tidak dipergunakan dalam situasi formal.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Borba, Michele, n. d. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik. Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, dan Leoni Agustina, 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey, 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Dr. M. D. D. Oka, M. A. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).

- Moleong, J Lexy, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. S, Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa-Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santosa, Puji dan Jaruki, Muhammad. 2019. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Setyawati, Nanik. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Solo. Yuma Pustaka.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy, 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putu Wijana, I Dewa dan Rohamdi Muhammad. 2006. *Semantik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J. W. M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Yus, F. (2017). Social Media. In A. Barron, Y. Gu. & Steen (Eds.), *The Routledge Handbook of Pragmatics*. London: Routledge.